

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menjelaskan tentang hasil penelitian yang sudah dilaksanakan melalui karakteristik responden, hasil uji univariat, dan hasil uji bivariat serta membahas berdasarkan teori yang ada dan hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan sebagai berikut:

A. Karakteristik Responden

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 86 responden remaja putri, distribusi karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden berusia 12 tahun sebanyak 6 (7,0%) responden, usia 13 tahun sebanyak 68 (79,1%) responden, usia 14 tahun sebanyak 10 (11,6%) responden, dan usia 15 tahun sebanyak 2 (2,3%) responden. Responden paling banyak yaitu berusia 13 tahun sedangkan responden paling sedikit yaitu berusia 15 tahun. Rentang usia tersebut termasuk dalam kategori remaja awal dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas VII MTs.

Menurut Atiqah et al. (2024), remaja awal merupakan tahap perkembangan pada rentang usia 10–13 tahun yang ditandai dengan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini terjadi berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan intelektual yang berlangsung secara cepat. Remaja mulai mengalami pubertas, mengembangkan kemampuan

berpikir, membangun hubungan sosial dengan teman sebaya, serta mulai membentuk identitas diri sehingga membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar agar mampu menjalankan tugas perkembangannya secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriyaningrum dan Hindriyastuti (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden kelas VII berada pada usia 13 tahun. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan kelompok sasaran, yaitu remaja putri pada tahap remaja awal. Dominannya responden berusia 13 tahun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden telah sesuai dengan sasaran penelitian, yaitu remaja putri pada jenjang MTs.

2. Kelas

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 86 responden remaja putri, diketahui bahwa responden berasal dari kelas VII A sebanyak 21 (24,4%) responden, kelas VII B sebanyak 21 (24,4%) responden, kelas VII C sebanyak 21 (24,4%) responden, dan kelas VII D sebanyak 23 (26,8%) responden. Responden paling banyak berasal dari kelas VII D yaitu sebanyak 23 (26,8%) responden.

Distribusi responden berdasarkan kelas menunjukkan bahwa seluruh kelas VII memiliki keterwakilan dalam penelitian ini. Seluruh responden berada pada tingkat pendidikan yang sama, yaitu kelas VII MTs, sehingga memiliki kurikulum, lingkungan sekolah, dan karakteristik pembelajaran

yang relatif serupa. Kesamaan tingkat pendidikan tersebut mendukung keseragaman karakteristik responden dalam penelitian.

Menurut Stutik (2020), Siswa kelas VII merupakan peserta didik pada jenjang awal pendidikan menengah yang mengalami proses penyesuaian terhadap lingkungan sekolah dan sistem pembelajaran yang baru. Siswa kelas VII mengalami proses adaptasi terhadap lingkungan sekolah akibat adanya perubahan tuntutan pembelajaran dan lingkungan pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VII memiliki karakteristik sebagai kelompok peserta didik pada tahap awal jenjang pendidikan menengah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, karakteristik responden berdasarkan kelas telah sesuai dengan sasaran penelitian, yaitu remaja putri kelas VII pada jenjang MTs.

B. Analisa Univariat

1. Pengetahuan tentang Anemia

Berdasarkan hasil analisis univariat tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri kelas VII menunjukkan bahwa sebanyak 32 (37,2%) responden memiliki tingkat pengetahuan kurang, 23 (26,7%) responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 31 (36,1%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang anemia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi, sekolah telah melaksanakan program pembagian tablet tambah darah (TTD)

dan penyuluhan mengenai anemia bekerja sama dengan puskesmas. Meskipun demikian, masih terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai anemia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai penyebab, tanda dan gejala, dampak, serta upaya pencegahan anemia masih belum merata sehingga diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaekah (2021), pada remaja putri di Surakarta didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang anemia. Hal ini juga didukung oleh penelitian Rahayu (2022), pada remaja putri usia 13-15 tahun yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja putri mempunyai tingkat pengetahuan anemia yang kurang . Pengetahuan remaja yang kurang tentang anemia mengakibatkan kurangnya pemahaman mereka tentang anemia. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2022). Pengetahuan remaja putri tentang anemia masih terbatas pada tahap tahu dan belum diikuti dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari seperti makan-makanan yang mengandung zat besi, tidak minum es teh setelah makan dan olahraga yang teratur (Soetjningsih, 2023).

Menurut Gibney (2021), pada masa remaja awal terjadi pertumbuhan yang sangat cepat. Semakin bertambah usia individu maka

meningkat pula kebutuhan zat besi pada tubuh, menstruasi menjadi beban ganda bagi remaja putri. Hal ini menjadi faktor risiko terjadinya anemia karena adanya peningkatan zat besi pada remaja yang sedang mengalami pertumbuhan dan awal menstruasi. Hal ini dapat disebabkan karena remaja putri dalam mengalami pertumbuhan tidak diimbangi dengan asupan gizi yang adekuat sehingga mengalami anemia.

Pengetahuan remaja putri mengenai bahaya anemia dapat mendorong mereka untuk melakukan upaya pencegahan anemia. Namun, berdasarkan hasil penelitian di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi masih terdapat remaja putri dengan tingkat pengetahuan yang kurang mengenai anemia. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara tenaga kesehatan dan pihak sekolah untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia serta pentingnya konsumsi tablet tambah darah. Upaya tersebut penting mengingat anemia pada remaja putri dapat berdampak terhadap kesehatan reproduksi dan meningkatkan risiko komplikasi pada kehamilan di masa mendatang (Kemenkes RI, 2021).

Pengetahuan yang baik mengenai anemia dan konsumsi tablet tambah darah akan mendorong remaja putri untuk melakukan upaya pencegahan anemia. Pengetahuan remaja putri mengenai anemia dan tablet tambah darah berperan dalam meningkatkan kesadaran serta mendukung kepatuhan dalam melakukan pencegahan anemia (Juniati et al., 2025). Oleh karena itu, pengetahuan pada remaja tentang anemia perlu terus

ditingkatkan melalui berbagai macam metode dan sumber informasi. Edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan maupun pihak sekolah dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia dan pentingnya konsumsi tablet tambah darah (Tindaon et al., 2024).

2. Sikap tentang Anemia

Berdasarkan hasil analisis univariat sikap terhadap anemia pada remaja putri kelas VII menunjukkan bahwa sebanyak 4 (4,7%) responden memiliki sikap kurang, 20 (23,3%) responden memiliki sikap cukup, dan 62 (72,0%) responden memiliki sikap baik tentang anemia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap anemia.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi, sekolah telah melaksanakan program pembagian tablet tambah darah (TTD) dan penyuluhan mengenai anemia yang dilakukan bekerja sama dengan puskesmas. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya sikap yang baik pada sebagian besar responden terhadap pencegahan anemia, karena responden telah memperoleh informasi mengenai anemia melalui kegiatan tersebut. Meskipun demikian, masih terdapat responden yang memiliki sikap kurang dan cukup, yang menunjukkan bahwa penerimaan dan pemahaman terhadap informasi kesehatan yang diberikan belum merata sehingga diperlukan upaya edukasi kesehatan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 62 (72,0%) responden remaja putri memiliki sikap baik terhadap anemia. Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja putri yang bersikap baik terhadap anemia lebih banyak dari pada remaja putri yang memiliki sikap kurang terhadap anemia (Pibriyanti et al., 2023). Penelitian lain menemukan sebagian besar responden memiliki sikap baik sebesar 97,3%. Meskipun mayoritas remaja memiliki kecenderungan sikap baik terhadap anemia serta pencegahannya akan tetapi beberapa tindakan pencegahan anemia kurang dilakukan. Konsumsi makanan kaya zat besi masih jarang (1-3x seminggu), sarapan juga jarang dilakukan (1-2x seminggu), konsumsi sumber penghambat penyerapan zat besi seperti teh, susu, kopi saat makan utama juga dilakukan oleh 96% remaja (Rahmadaniah & Rahmadayanti, 2021).

Secara teori sikap belum merupakan tindakan tetapi merupakan predisposisi suatu perilaku. Sikap seseorang sangat berkaitan dengan pengetahuan yang mereka miliki. Proses pembentukan sikap dimulai dari proses belajar sehingga mempengaruhi rangsangan dan timbul respon positif (Indriasari et al., 2022).

Menurut Azwar (2021), sikap merupakan suatu bentuk reaksi atau respon tertutup seseorang terhadap suatu objek tertentu yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Sikap terbentuk melalui proses belajar, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, serta lembaga pendidikan. Tingginya proporsi responden yang

memiliki sikap baik dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dari sekolah, tenaga kesehatan, media informasi, maupun lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Wawan dan Dewi (2023), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan sikap seseorang.

Meskipun sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap anemia, masih terdapat responden yang memiliki sikap cukup dan kurang. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman, pengalaman, serta paparan informasi mengenai anemia. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang berkelanjutan dari pihak sekolah dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan sikap baik remaja putri terhadap pencegahan anemia.

3. Perilaku Konsumsi Tablet Fe

Berdasarkan hasil analisis univariat perilaku konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri kelas VII menunjukkan bahwa sebanyak 13 (15,1%) responden memiliki perilaku tidak patuh, sebanyak 38 (44,2%) responden memiliki perilaku kurang patuh, dan sebanyak 35 (40,7%) responden memiliki perilaku patuh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku kurang patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi, program pembagian tablet tambah darah (TTD) telah dilaksanakan di sekolah bekerja sama dengan puskesmas. Meskipun demikian, masih

terdapat remaja putri yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin sesuai anjuran.

Remaja dapat dikatakan patuh mengonsumsi tablet tambah darah jika mengonsumsi tablet tambah darah satu kali seminggu dan setiap hari saat menstruasi. Dapat dilihat walaupun adanya kemudahan untuk mengonsumsi tablet tambah darah tetapi remaja tersebut tidak memiliki niatan untuk rutin mengonsumsi. Adanya ketidakpatuhan dalam meminum tablet tambah darah dipengaruhi beberapa faktor diantaranya siswi tidak bisa menelan obat dalam bentuk tablet, karena tablet tambah darah bau amis, rasa tablet tambah darah tidak enak, dan siswi menganggap tablet tambah darah tidaklah penting untuk diminum karena mereka tidak mengetahui manfaat tablet tambah darah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sawitri et al. (2025), yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah, yaitu sebanyak 58,9%, sedangkan yang patuh sebesar 41,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri masih menjadi masalah yang sering ditemukan dan memerlukan perhatian dari tenaga kesehatan maupun pihak sekolah.

Remaja putri yang meminum sesuai aturan ialah yang meminum rutin tablet tambah darah minimal seminggu sekali diluar masa haid dan sehari sekali pada saat haid sedangkan, yang meminum tidak sesuai aturan adalah yang minum tablet tambah darah tidak rutin seminggu sekali diluar

masa haid dan tidak minum sehari sekali pada saat haid. Menurut Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS) mengenai frekuensi aturan minum tablet tambah darah ialah satu kali per minggu dan satu tablet perhari selama masa menstruasi 10 hari (Kemenkes RI, 2021).

Menuru Notoatmodjo (2022), derajat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor perilaku dan non perilaku. Pengetahuan merupakan salah satu faktor presdiposing dimana dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengkonsumsi tablet tambah darah, hal itu terjadi dikarenakan pengetahuan sendiri adalah faktor yang dominan dalam keputusan individu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan menjadi lebih patuh daripada perilaku yang tidak di dasari pengetahuan. Sikap dan perilaku remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sesuai dengan teori Lawrence Green salah satunya faktor penguat atau reinforcing factor, yang salah satunya adalah peran serta dari petugas kesehatan dan pihak sekolah dalam memberikan motivasi dan dorongan untuk patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah.

Remaja putri yang mengkonsumsi tablet tambah darah sesuai aturan mengetahui adanya bahaya anemia, karena dirinya memiliki pengetahuan tentang dampak anemia yang benar. Remaja putri yang berpersepsi bahwa tablet tambah darah memiliki manfaat untuk menghindari bahaya anemia didukung oleh pengetahuan yang benar mengenai frekuensi minum tablet tambah darah. Remaja putri yang tidak meminum sesuai aturan

kemungkinan ada yang merasakan bahayanya dikarenakan dirinya memiliki pengetahuan yang benar mengenai frekuensi aturan minum tablet tambah darah tetapi, tidak memiliki pengetahuan yang benar mengenai dampak anemia pada masa depan.

C. Analisa Bivariat

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Anemia dengan Perilaku Konsumsi Tablet Fe

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji korelasi Spearman Rank yang tersaji pada Tabel 4.6, diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan perilaku konsumsi Tablet Fe pada remaja putri, dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($< \alpha = 0,05$) dan koefisien korelasi (r) = 0,358. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan perilaku konsumsi Tablet Fe pada remaja putri. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,358 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori lemah dengan arah hubungan positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia, maka semakin baik pula perilaku konsumsi Tablet Fe yang dimilikinya. Meskipun kekuatan hubungannya tergolong lemah, hubungan tersebut tetap bermakna secara statistik karena nilai $p\text{-value}$ lebih kecil dari 0,05.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku konsumsi Tablet Fe pada penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden. Sebagian besar responden berada pada usia remaja awal dan duduk di kelas VII. Pada tahap perkembangan ini, remaja mulai memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dalam menerima dan memahami informasi kesehatan, namun masih memerlukan bimbingan dari guru, orang tua, dan tenaga kesehatan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat pengetahuan tentang anemia maupun perilaku konsumsi Tablet Fe pada remaja putri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Herita Herawati (2024) yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan mengonsumsi Tablet Fe ($p < 0,001$). Penelitian tersebut menemukan bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih patuh mengonsumsi Tablet Fe dibandingkan remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil serupa juga ditemukan oleh Zul Adhayani Arda (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dan Tablet Fe dengan kepatuhan mengonsumsi Tablet Fe pada remaja putri ($p = 0,001$). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan dan perilaku konsumsi Tablet Fe sebagai upaya pencegahan anemia.

Kesamaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang

berperan dalam membentuk perilaku kesehatan, termasuk perilaku konsumsi Tablet Fe pada remaja putri. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan.

Secara teoritis, pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, maupun informasi dari lingkungan. Menurut Notoatmodjo (2022), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik akan memengaruhi kemampuan individu dalam memahami suatu masalah kesehatan serta menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasinya. Oleh karena itu, remaja putri yang memiliki pengetahuan baik mengenai anemia cenderung lebih memahami bahwa remaja putri rentan mengalami anemia akibat meningkatnya kebutuhan zat besi pada masa pertumbuhan dan kehilangan darah saat menstruasi, serta memahami pentingnya perilaku konsumsi Tablet Fe secara teratur sebagai salah satu upaya pencegahan anemia (Kemenkes RI, 2021). Namun, perilaku konsumsi Tablet Fe juga dapat dipengaruhi oleh keluhan setelah mengonsumsi Tablet Fe, seperti rasa mual dan kram perut (Sri Martini, 2023). Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan, sebagian siswi menyatakan bahwa bau Tablet Fe yang tidak enak dan rasa mual membuat mereka kurang rutin mengonsumsi Tablet Fe.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi (predisposing factor) yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan.

Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai suatu masalah kesehatan, semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk membentuk perilaku yang mendukung kesehatan. Dalam penelitian ini, pengetahuan tentang anemia menjadi salah satu faktor predisposisi yang berkontribusi terhadap perilaku konsumsi Tablet Fe pada remaja putri.

Mekanisme hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui proses perubahan perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik mengenai anemia dapat berkaitan dengan meningkatnya kesadaran remaja putri terhadap pentingnya menjaga kadar hemoglobin dalam tubuh. Pemahaman mengenai manfaat Tablet Fe dapat menumbuhkan keyakinan bahwa konsumsi Tablet Fe secara rutin mampu mencegah terjadinya anemia, sehingga mendorong terbentuknya perilaku konsumsi Tablet Fe yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran dan kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet Fe.

Meskipun nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,358 termasuk dalam kategori lemah, hasil tersebut tetap menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan perilaku konsumsi Tablet Fe. Nilai korelasi yang lemah perlu dipahami dalam konteks perilaku kesehatan yang bersifat multifaktorial. Perilaku konsumsi Tablet Fe tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti motivasi, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, peran tenaga kesehatan, ketersediaan Tablet Fe, serta akses terhadap informasi kesehatan. Selain itu, meskipun remaja telah memiliki

pengetahuan yang baik, mereka belum tentu mengonsumsi Tablet Fe secara rutin karena adanya rasa mual setelah mengonsumsi Tablet Fe, rasa bosan, lupa mengonsumsi tablet, kurangnya motivasi, maupun kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua. Oleh karena itu, pengetahuan merupakan salah satu faktor penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku konsumsi Tablet Fe.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan kondisi di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, sebagian besar siswi memiliki pengetahuan yang kurang mengenai anemia karena belum memahami penyebab, tanda dan gejala, serta dampak anemia. Selain itu, sebagian besar siswi juga menyatakan jarang hingga tidak pernah mengonsumsi Tablet Fe secara rutin. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan perilaku konsumsi Tablet Fe pada remaja putri.

Kemenkes RI (2021), menekankan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan anemia pada remaja putri sebagai salah satu strategi nasional dalam menurunkan prevalensi anemia. Edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan melalui sekolah, pelayanan kesehatan, dan media informasi dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya konsumsi Tablet Fe. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, maka semakin besar peluang terbentuknya perilaku kesehatan yang positif dalam mencegah anemia.

Penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi praktik keperawatan komunitas dan kesehatan sekolah. Adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan perilaku konsumsi Tablet Fe menunjukkan perlunya penguatan program pendidikan kesehatan bagi remaja putri. Intervensi dapat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan, konseling individu maupun kelompok, program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), serta pemberdayaan kader kesehatan remaja. Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, dan tenaga kesehatan diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku konsumsi Tablet Fe yang baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang anemia berhubungan signifikan dengan perilaku konsumsi Tablet Fe pada remaja putri ($p = 0,001$; $r = 0,358$). Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, semakin baik pula perilaku konsumsi Tablet Fe. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan perlu terus dilakukan sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja putri.

2. Hubungan Sikap Anemia dengan Perilaku Konsumsi Tablet Fe

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji korelasi Spearman Rank yang disajikan pada Tabel 4.7, diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap tentang anemia dengan perilaku konsumsi Tablet Fe pada remaja putri, dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($< \alpha = 0,05$) dan koefisien korelasi ($r = 0,366$). Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara sikap tentang anemia dengan perilaku konsumsi Tablet Fe pada remaja putri. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,366 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori lemah dengan arah hubungan positif. Hal ini berarti bahwa semakin positif sikap remaja putri terhadap anemia, maka semakin baik pula perilaku konsumsi Tablet Fe yang dimilikinya. Meskipun kekuatan hubungannya tergolong lemah, hubungan tersebut tetap bermakna secara statistik karena nilai p-value lebih kecil dari 0,05.

Hubungan antara sikap dengan perilaku konsumsi Tablet Fe pada penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden. Sebagian besar responden berada pada usia remaja awal dan duduk di kelas VII. Pada tahap perkembangan ini, remaja mulai mampu membentuk sikap berdasarkan informasi, pengalaman, serta pengaruh dari lingkungan sekitar. Namun demikian, remaja masih memerlukan bimbingan dari guru, orang tua, dan tenaga kesehatan agar terbentuk sikap yang positif terhadap pencegahan anemia dan konsumsi Tablet Fe.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Quraini (2024), yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap remaja putri dengan kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), di mana remaja putri yang memiliki sikap lebih positif cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi Tablet Fe. Hasil serupa juga ditemukan oleh Wulandari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sikap berhubungan dengan perilaku konsumsi TTD pada remaja putri.

Selain itu, penelitian Oktaviani (2024) menunjukkan adanya hubungan antara sikap remaja putri dengan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah di wilayah kerja Puskesmas Setabelan Kota Surakarta ($p = 0,034$). Remaja putri yang memiliki sikap positif cenderung lebih patuh mengonsumsi Tablet Tambah Darah dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap negatif. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan, termasuk perilaku konsumsi Tablet Fe pada remaja putri.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Noviazahra (2020) yang menunjukkan bahwa sikap tidak berhubungan dengan konsumsi Tablet Tambah Darah ($p = 0,351$). Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan penelitian, metode penelitian, maupun faktor pendukung lainnya seperti tingkat pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, peran tenaga kesehatan, ketersediaan Tablet Fe, serta akses terhadap informasi kesehatan.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap tidak dapat diamati secara langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tampak. Dengan demikian, sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, melainkan kecenderungan atau predisposisi untuk bertindak. Sikap juga

merupakan respons emosional seseorang terhadap stimulus sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya (Notoatmodjo, 2022).

Dalam penelitian ini, sikap tentang anemia merupakan pandangan dan penilaian remaja putri terhadap anemia serta akibat yang ditimbulkannya. Pandangan tersebut mencerminkan penerimaan atau penolakan remaja putri terhadap pentingnya pencegahan anemia. Sikap positif terhadap anemia dan akibat yang ditimbulkannya dapat mendorong remaja putri untuk lebih menerima pentingnya upaya pencegahan anemia, termasuk konsumsi Tablet Fe. Sebaliknya, sikap yang kurang positif dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap upaya pencegahan anemia dan konsumsi Tablet Fe (Notoatmodjo, 2022).

Menurut Azwar dalam Hafizah (2021), sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang saling memengaruhi antar individu dalam suatu kelompok masyarakat. Interaksi tersebut tidak hanya berupa kontak sosial, tetapi juga hubungan timbal balik yang memengaruhi pola perilaku individu dalam merespons suatu objek psikologis tertentu. Melalui proses interaksi sosial, individu membentuk pola sikap terhadap berbagai objek yang dihadapinya. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek tertentu, meskipun belum diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Sikap belum merupakan pelaksanaan dari suatu motif, tetapi menjadi predisposisi yang dapat mengarahkan terbentuknya perilaku. Dalam konteks remaja putri, sikap terhadap

konsumsi Tablet Fe dapat berkaitan dengan niat atau intensi dalam mengonsumsi tablet tersebut.

Menurut Wawan dan Dewi (2023), sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Sikap positif ditandai dengan kecenderungan untuk menyukai, menerima, dan mendekati suatu objek, sedangkan sikap negatif ditandai dengan kecenderungan untuk menolak, menghindari, atau tidak menyukai objek tertentu. Dalam konteks konsumsi Tablet Fe, sikap positif tercermin dari penerimaan remaja putri terhadap pentingnya pencegahan anemia melalui konsumsi Tablet Fe secara teratur.

Mekanisme hubungan tersebut dapat dijelaskan bahwa remaja putri yang memiliki sikap positif akan lebih menerima pentingnya pencegahan anemia melalui konsumsi Tablet Fe secara rutin. Sikap positif tersebut akan menumbuhkan kemauan, keyakinan, dan kesiapan untuk mengonsumsi Tablet Fe sesuai anjuran sehingga perilaku konsumsi Tablet Fe menjadi lebih baik. Sebaliknya, sikap negatif dapat menyebabkan remaja enggan mengonsumsi Tablet Fe karena menganggap Tablet Fe tidak penting, memiliki bau yang tidak enak, atau menimbulkan rasa mual setelah dikonsumsi.

Meskipun nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,366 termasuk dalam kategori lemah, hasil penelitian ini tetap menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap tentang anemia dengan perilaku konsumsi Tablet Fe. Nilai korelasi yang lemah perlu dipahami dalam konteks perilaku kesehatan yang bersifat multifaktorial. Perilaku konsumsi Tablet Fe tidak

hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti motivasi, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, peran tenaga kesehatan, ketersediaan Tablet Fe, serta akses terhadap informasi kesehatan. Selain itu, meskipun remaja telah memiliki sikap yang positif, mereka belum tentu mengonsumsi Tablet Fe secara rutin karena adanya rasa mual setelah mengonsumsi Tablet Fe, rasa bosan, lupa mengonsumsi Tablet Fe, maupun kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua. Oleh karena itu, sikap merupakan salah satu faktor penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku konsumsi Tablet Fe.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan kondisi di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, sebagian besar siswi menunjukkan sikap yang kurang positif terhadap konsumsi Tablet Fe karena menganggap tablet memiliki bau yang tidak enak, menimbulkan rasa mual, serta merasa malas untuk mengonsumsinya secara rutin. Selain itu, sebagian besar siswi juga menyatakan jarang hingga tidak pernah mengonsumsi Tablet Fe. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap tentang anemia dengan perilaku konsumsi Tablet Fe pada remaja putri.

Kemenkes RI (2021), menyatakan bahwa keberhasilan program pencegahan anemia pada remaja putri tidak hanya bergantung pada pemberian informasi, tetapi juga pada pembentukan sikap positif terhadap pentingnya konsumsi Tablet Fe secara rutin. Edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui sekolah, pelayanan kesehatan, dan

media informasi diharapkan mampu membentuk sikap positif sehingga mendorong perilaku konsumsi Tablet Fe yang lebih baik.

Penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi praktik keperawatan komunitas dan kesehatan sekolah. Adanya hubungan yang bermakna antara sikap tentang anemia dengan perilaku konsumsi Tablet Fe menunjukkan perlunya pembentukan sikap positif pada remaja putri melalui penyuluhan kesehatan, konseling individu maupun kelompok, edukasi sebelum pembagian Tablet Fe, pemantauan kepatuhan konsumsi Tablet Fe, optimalisasi program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), serta pemberdayaan kader kesehatan remaja. Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, dan tenaga kesehatan diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku konsumsi Tablet Fe secara rutin.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap tentang anemia berhubungan signifikan dengan perilaku konsumsi Tablet Fe pada remaja putri ($p = 0,001$; $r = 0,366$). Semakin positif sikap yang dimiliki remaja putri, semakin baik pula perilaku konsumsi Tablet Fe. Oleh karena itu, pembentukan sikap positif melalui edukasi kesehatan dan dukungan dari berbagai pihak perlu terus ditingkatkan sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja putri.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti selama proses penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian ini hanya meneliti variabel pengetahuan dan sikap, sehingga faktor lain seperti motivasi, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan peran tenaga kesehatan tidak dapat diidentifikasi secara menyeluruh pengaruhnya terhadap perilaku konsumsi Tablet Fe pada remaja putri.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu MTs dengan responden remaja putri kelas VII, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda.
3. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengukuran perilaku konsumsi Tablet Fe. Aspek perilaku yang diukur meliputi frekuensi minum Tablet Fe, yaitu seberapa sering responden mengonsumsi Tablet Fe. Ketepatan jumlah yang diminum, yaitu kesesuaian jumlah Tablet Fe yang dikonsumsi dengan anjuran. Ketepatan waktu konsumsi, yaitu kesesuaian waktu konsumsi dengan waktu yang dianjurkan. Lama konsumsi, yaitu durasi responden dalam mengonsumsi Tablet Fe. Pengukuran dilakukan menggunakan kuisioner berdasarkan jawaban responden, sehingga data bergantung pada kemampuan responden dalam mengingat dan memberikan jawaban sesuai dengan kondisi sebenarnya. Penelitian ini tidak melakukan pemantauan konsumsi Tablet Fe secara langsung, sehingga kemungkinan terdapat perbedaan antara jawaban responden dengan perilaku konsumsi yang sebenarnya.